

# Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini

*by Susi Darihastining*

---

**Submission date:** 07-Feb-2023 10:02AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2008607356

**File name:** 60\_Susi\_685-698.pdf (428.81K)

**Word count:** 6379

**Character count:** 39282



## Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini

Susi Darihastining<sup>1✉</sup>, Wiwik Mardiana<sup>2</sup>, Misnawati<sup>3</sup>,  
Heny Sulistyowati<sup>1</sup>, Yeni Rahmawati<sup>4</sup>, Sujinah<sup>5</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang, Indonesia<sup>(1)</sup>; Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Majapahit, Indonesia<sup>(2)</sup>; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia<sup>(3)</sup>; Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia<sup>(4)</sup>; Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia<sup>(5)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3893](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3893)

### Abstrak

Pendapat bahwa sajian bahasa yang bermacam-macam bahasa atau menjadikan multi language pada anak usia dini akan mengakibatkan kebingungan bagi anak tidak selalu benar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hipotesis pemerolehan bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui study kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5,5 tahun. Data penelitian berupa pemerolehan bahasa kedua. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek merasa senang dalam memperoleh sajian beberapa bahasa. Proses mentransfer pemerolehan berbahasa kedua dilakukan melalui beberapa hipotesis pemerolehan bahasa, yaitu hipotesis input, hipotesis mitasi atau meniru dan hipotesis respon fisik secara total. Wujud hasil linguistik berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, kata ganti kepemilikan, kata ganti, dan kata tanya.

**Kata Kunci:** *Hipotesis pemerolehan bahasa; usia dini; penerapan bahasa kedua*

### Abstract

The opinion about bilingual or multilingual in early childhood that will cause confusion for children is not always true. This study aims to analyze various hypotheses of second language acquisition. This research uses qualitative descriptive methods through case studies. Data collection techniques were observation, documentation and interviews. Data collection techniques are also carried out with uninvolved conversation observation technique. The subjects of this study were children aged 5.5 years. The research data is in the form of second language acquisition. Hasil observations showed that the subjects were pleased in obtaining exposure to several languages. The process of transferring the acquisition of a second language is carried out through several hypotheses of language acquisition, namely the input hypothesis, the mitasi or imitation hypothesis and the total physical response hypothesis. Linguistic features results in the form of nouns, adjectives, verbs, possessive pronouns, pronouns, and question words.

**Keywords:** *language acquisition hypothesis; early age; application second language*

Copyright (c) 2023 Susi Darihastining, et al.

✉ Corresponding author : Susi Darihastining

Email Address : [s.nanink@gmail.com](mailto:s.nanink@gmail.com) (Jombang, Indonesia)

Received 22 November 2022, Accepted 7 February 2023, Published 7 February 2023

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi seseorang, dengan bahasa manusia bisa memahami maksud pikiran dan ujaran kita dalam bersosialisasi. Bahasa menjadi perwujudan bentuk konstruksi pemahaman kognisi manusia. Manusia makhluk yang sempurna yang diberikan keistimewaan oleh pencipta, dengan piranti bahasa berwujud jaringan afektif yang berada di otak manusia sangat membantu manusia dalam memproduksi bahasa. Hal ini senada dengan penelitian Muradi (2018) bahwa faktor afektif kognitif dan psikomotor mempengaruhi perkembangan bahasa.

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berinteraksi antara sesamanya. Setelah seseorang memperoleh bahasa pertama (B1) dan telah mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga dan kelompoknya, individu yang telah menguasai bahasa lainnya maka hal itu disebut bahasa kedua (B2) (Khairi, 2018). Kemampuan B2 muncul pada kelas formal, kebutuhan hal itu karena seseorang memerlukan bahasa baru untuk dapat berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih kompleks. Hal ini disertai juga adanya kebutuhan politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan, dan keamanan. Penelitian (Irwansyah, 2020) menjawab permasalahan bahwa pengaruh usia terhadap kemampuan memahami bahasa kedua. Dengan demikian usia bukanlah yang menjadi kendala untuk seseorang mempelajari bahasa kedua. Dalam penelitian ini B2 yang dimaksud adalah pemerolehan bahasa kedua berupa bahasa Inggris yang diperoleh secara alami. Hal ini berbeda dengan kondisi anak pada umumnya yang memperoleh bahasa kedua berasal dari pembelajaran bahasa (Syamsiyah, 2017).

Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Anak usia dini dalam pemerolehan bahasa pertama sangat ditentukan oleh pola pengasuhan dan input lingkungan dalam hal ini orang tua. Ada beberapa faktor anak usia dini dalam pemerolehan bahasa pertama. Menurut Krashen (1982) teori pemerolehan berbahasa manusia mempunyai beberapa cara. Pertama melalui teori hipotesis input atau hipotesis masukan bahwa secara lingkungan behavioristik manusia selalu memberikan kebiasaan dalam memberi informasi dan berkomunikasi dengan manusia lain pada lingkungan terdekat, yaitu pengasuh atau orang tua, hipotesis saringan afektif melalui kognisi individu, hipotesis pemerolehan dan pembelajaran. Kedua melalui Hipotesis mitasi atau meniru pada pemerolehan bahasa dan hipotesis respon fisik secara total.

Pemerolehan bahasa melalui beberapa hipotesis telah dilakukan juga oleh beberapa peneliti lain. Manfaat teori Krashen dalam penerapan proses belajar mengajar bahasa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memproduksi bahasa pada aspek berbicara bahasa Inggris. Amanah (2017) menggunakan beberapa hipotesis dari teori Krashen sebagai pemecahan masalah yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Inggris di Indonesia. Terdapat tiga dari lima hipotesis teori monitor yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara untuk pembelajar bahasa Inggris di Indonesia, yaitu hipotesis masukan (*input hypothesis*), hipotesis pemerolehan dan pembelajaran (*acquisition and learning hypothesis*), dan hipotesis saringan afektif (*affective filter hypothesis*). Dalam pendapat lain ditemukan bentuk hipotesis pemerolehan bahasa terdiri dari hipotesis Nurani, hipotesis tabularasa, dan hipotesis kesemestaan kognitif (Solikhin, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Burhan (2019) menyampaikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *story telling* terhadap kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris siswa. Perkembangan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam memberi contoh bahasa kepada anaknya, melalui saling terjalinya komunikasi. Sedangkan Noor baiti (2020) menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi dan kemampuan berbahasa pada anak.

Hipotesis pemerolehan berbahasa masih sangat dominan dalam penerapan pemerolehan berbahasa pada anak usia dini dan siswa pembelajar baik pada bahasa pertama maupun pada pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Di samping itu pengaruh orang

tua juga sangat membantu dalam proses pemerolehan bahasa anak. Dari beberapa hasil penelitian Pengaruh peran orang tua terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun (Taulany & Prahesti, 2019; Putri, 2020; Baiti, 2020) dengan hasil bahwa anak memperoleh bahasa Jawa dari kedua orang tuanya yang berasal dari Jawa. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa orang tua mempengaruhi pemerolehan bahasa anak pada usia 4-5 tahun. Faktor lingkungan sangat penting dalam pertumbuhan anak, terutama dalam perolehan bahasa anak. Semua manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang sama dan ada juga yang menggunakan bahasa yang berbeda. Faktor lingkungan menjadi sangat penting dalam penelitian tentang penguasaan bahasa anak-anak Somalia yang berusia 4 tahun dan 8 bulan (Aryanto, 2020). Hasil penelitian (Batubara, 2021) menyebutkan salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa anak usia 6 tahun adalah faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Pada tahap ini anak mengakuisisi bahasa yang diajarkan setiap hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini meliputi: tahap satu kata ke dua kata dan tahap pemerolehan kalimat yang kompleks. (2) Strategi atau cara pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini yaitu (a) pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, dan (b) pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. (3) Keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (a) faktor lingkungan, (b) faktor bahasa pertama, dan (c) faktor usia (Mislikhah, 2019). Penguasaan aspek-aspek kebahasaan seseorang dapat dilakukan melalui pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan dapat juga dengan proses pembelajaran bahasa (*language learning*). Hasil penelitian Puspita et al (2022) menghasilkan temuan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh Faktor lingkungan yang menjadi salah satu faktor sangat penting dalam penelitian tentang penguasaan bahasa anak. Nufus (2015) mendeskripsikan hipotesis pemerolehan bahasa dan pemerolehan sintaksis serta membedakan hipotesis nurani bahasa dan hipotesis nurani mekanis.

Temuan penelitian melalui pengujian perkembangan pemerolehan Bahasa kedua dengan teori monitor yang dilakukan Pribadi, Rafli, & Lustyantie (2019) diperoleh bahwa 1. Pembelajaran dan pemerolehan Bahasa dapat dilakukan di keluarga, 2. Perkembangan Bahasa kedua lebih interaktif jika menggunakan media, dan 3. Masalah Bahasa dapat dipecahkan jika memberikan anak kesempatan untuk berbicara dan mengontrol emosi yang tidak stabil Ketika berbicara.

Penelitian yang dihasilkan oleh Adi Chandra (2019) memperlihatkan perbedaan kemampuan berbahasa anak usia 25 bulan dengan anak yang berusia 24 bulan berdasarkan pola pengasuhan dari aspek pemerolehan fonologi, morfosintaksis, leksikon dan pragmatik kedua anak responden mempunyai perbedaan pola pengasuhan dan hasil penelitian mendeskripsikan proses perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhannya. Pola pengasuhan yang kurang tepat menyebabkan terhambatnya pemerolehan bahasa. Faktor interaksi dalam komunikasi dengan pengasuh juga menjadi indikator keberhasilan pembelajar bahasa. Bahasa menunjukkan bangsa. Melalui bahasa manusia dapat

Penelitian yang dilakukan Helty et al. (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pemerolehan bahasa pada anak laki-laki dan perempuan usia 18 bulan yakni, berupa tahapan pemerolehan fonologi, morfologi dan sintaksis. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa data pada perbedaan pemerolehan bahasa pada subyek penelitian dari jumlah kosa-kata yang diujarkan dan pengaruh lingkungan pembelajar pada anak dalam proses interaksi dan intelegensi. Penelitian lain yang dilakukan pada anak usia dini, yaitu memadukan kearifan budaya lokal dengan media audiovisual untuk guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek mendongeng. Hasil penelitian anak lebih berani dalam menyampaikan pesan-

pesan nilai moral yang sudah distimuli oleh guru dan setelah menikmati video pembelajaran (Darihastining et al., 2020).

Pemerolehan dan pembelajaran bahasa ke dua dalam hal ini bahasa Inggris bagi siswa sangat baik dimulai pada anak usia dini sudah ada pengenalan dwibahasa atau multibahasa. Agar generasi muda kita dapat menjadi multibahasawan dan dapat menjawab era digital dalam perkembangannya. Hal ini pernah peneliti tulis juga dalam pemerolehan bahasa kedua (Sulistianingsih et al., 2020). Dengan demikian, Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hipotesis-hipotesis dalam pemerolehan bahasa kedua terhadap anak usia dini. Bahasa kedua yang berasal dari bahasa Inggris yang diyakini beberapa aliran psikolinguistik diperoleh dalam sebuah pembelajaran (Pallawagau & Rasna, 2022) dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bahasa kedua yang diperoleh dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penerapan hipotesis pemerolehan bahasa yang terjadi pada masyarakat multilingual.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Prosedur penelitian dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. Proses analisis data kualitatif berjalan beriringan simultan dengan proses lainnya bahkan pada awal penelitian. Sumber data dan informan penelitian ini adalah anak usia 5,5 tahun yang berinteraksi dengan ibunya. Pemilihan subjek ini dengan alasan adanya penggunaan bahasa kedua berupa bahasa Inggris di usia 5,5 tahun yang berbeda dengan bahasa pertama (B1) berupa Bahasa Jawa. Tempat penelitian dilakukan di Mojokerto dilaksanakan selama enam bulan, yakni Juni-Desember 2022.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yakni mengamati proses komunikasi antara subjek penelitian dengan ibu untuk memperoleh gambaran pemerolehan bahasa kedua (Puspita et al., 2022). Dokumentasi berupa video rekaman dan wawancara dengan orang tua. Wawancara dilakukan untuk memperjelas data yang sudah diperoleh dengan konteks alamiah (Helty, H., Izar, J., Afria, R., & Afifah, I. H., 2021). Data dianalisis berdasarkan teori pemerolehan Bahasa dengan tiga hipotesis yakni hipotesis input, hipotesis mitasi atau meniru dan hipotesis respon fisik secara total (Krashen, 1982). Deskripsi hasil pemerolehan bahasa ke-dua dapat dianalisis berdasarkan temuan kebahasaan dan hipotesis yang digunakan dalam pembahasan hasil. Data yang telah diperoleh direduksi ke dalam pola-pola tertentu, kemudian melakukan kategorisasi tema, kemudian melakukan interpretasi kategori berdasarkan skema-skema yang di dapat (Lilawati, 2020). Selanjutnya mengubah data hasil reduksi ke dalam bentuk tabel/matriks. Matriks tersebut akan dilihat hubungan antara kategori data perolehan bahasa kedua. Dalam mereduksi data menggunakan prosedur pengodean (coding) (Lewis, 2015) ke dalam tema-tema atau kategori yang ada. Selanjutnya dianalisis sesuai kekhasan dan tujuan studi kasus.

Instrumen berupa tabel/matriks identifikasi indikator pemerolehan bahasa ke-dua dan tabel/matriks pemerolehan bahasa konteks proses pemerolehan bahasa ke-dua. Analisis data dilakukan dengan (1) mempersiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, *mencaning* materi, mengerti data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi; (2) mengeksplorasi dan pengkodean data. Dalam tahap ini, menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh; (3) menganalisis lebih detail dengan mengkodekan data. Koding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya; (4) menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis; (5) menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan

disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif; (6) memvalidasi keakuratan hasil penelitian (Hinkin et al., 1997).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh peran orang tua dalam proses pemerolehan berbahasa sangat dominan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui data hasil video perekaman percakapan subjek dengan ibunya. Pemerolehan bahasa kedua anak usia dini tersebut dapat dideskripsikan dalam data penelitiannya berupa pemerolehan bahasa ke dua dengan beberapa hipotesis. Data hasil dari video perekaman proses pemerolehan bahasa kedua ditranskripsi, diidentifikasi dan dipilah-pilah serta dianalisis sesuai indikatornya. Lihat tabel 1.

<sup>2</sup>Tabel 1. Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini sesuai dengan Jenis Kata dalam Perbendaharaan kata

NOUNS	Adjectives	VERBS	Pronoun & possessive pronoun	Conjunction & article	WH-Questions
<b>Part of bodies</b>	<b>Colours</b>				
1. Head	Pink	Touch	It	And	What
2. Shoulder	Purple	Is	Its	a, the	Who
3. Knees	Orange	Hiding	Your		
4. Toes	Green	Open			
5. Nose	Yellow				
6. Ears	Black				
7. Head	Red				
<b>Animals</b>	<b>Others</b>		<b>Determiner</b>		
1. Monkey	Dark		This		
2. Panda					
3. Tiger					
4. Starfish					
5. Polar bear					
6. Hedgehog					
7. Snail					
8. Lady bug					
9. Bat					
<b>Others</b>					
1. Snow					
2. Spine					
3. Shell					
4. Petals					

Hasil identifikasi menunjukan bahwa pemerolehan bahasa kedua bahasa Inggris yang berwujud kata benda, kata sifat, kata kerja, kata ganti kepemilikan, (saya, milik kami, milik mereka, milik saya), kata ganti, dan kata tanya. Jenis kelas kata yang dikuasai sudah bervariasi. Kata benda yang dikuasai juga beragam dimana tidak hanya jenis kata hewan namun juga bagian-bagian dan tempat atau habitat dari hewan tersebut. Kata sifat yang berfungsi mendeskripsikan kata benda secara spesifik juga sudah dikuasai oleh subjek tidak hanya warna-warna pada umumnya namun juga bervariasi seperti "dark". Kata "a" dan "the" dalam Bahasa Inggris disebut artikel yang menunjukkan benda tertentu atau tidak. subjek sudah bisa menggunakan kata tersebut melalui pembiasaan interaksi bahasa kedua dengan kalimat yang utuh bukan per kata.

Jumlah kata benda ada 7 kata dari Part of bodies, 9 kata animals 4 kata others, kata animals, 4 kata othes, warna 8 kata bercorak. Dua jenis kata kerja yakni kata kerja nomina dan

kata kerja aktif. Beberapa kata ganti orang dan kepemilikan, kata penghubung dan kata tanya juga muncul.

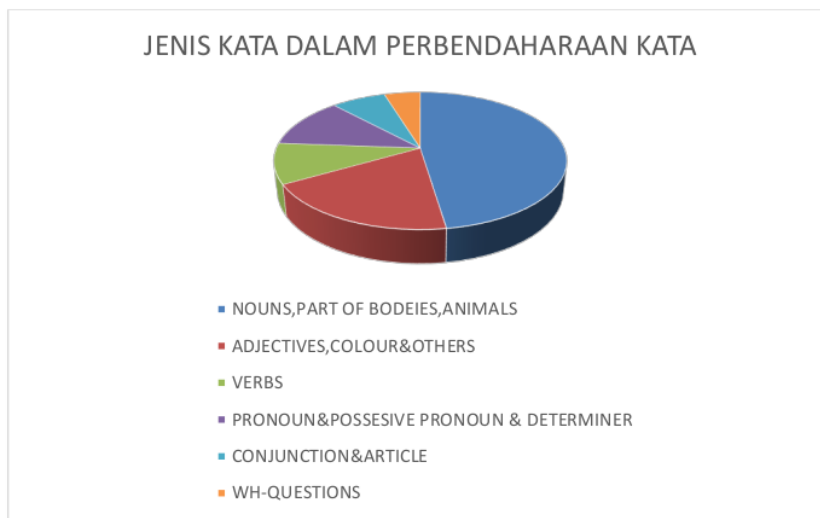


Diagram lingkaran 1. Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini sesuai dengan Jenis Kata dalam Perbendaharaan kata

Diagram pada gambar 2, menunjukkan bahwa jumlah kata benda ada 7 kata dan Part of bodies, 9 kata animals 4 kata others jadi kata benda ada 20 kata hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini 5.5 tahun lebih dominan pada kata benda. Kata sifat ada 8 kata, dua jenis kata kerja yakni kata kerja nomina dan kata kerja aktif ada 4 kata. Beberapa kata ganti orang ada 3 kata dan kepemilikan 1 kata, kata penghubung berjumlah 3 kata dan kata tanya juga muncul 2 kata. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian (Setiyadi & Salim, 2013) bahwa pemerolehan bahasa kedua memiliki kemampuan sintaksis berupa kosakata yang luas yakni jenis kata. Pemerolehan Bahasa kedua lebih dominan kata benda dikarenakan input Bahasa kedua ditekankan pada pengenalan kata benda konkrit yang bisa diterima nalar anak usia 5 tahun melalui gambar yang ada di buku dan benda mainan yang ada di sekitarnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2018) bahwa anak usia 4-6 tahun memerlukan media pembelajaran yang konkrit karena anak-anak di usia tersebut masih berada pada tahap pra-operasional. Selain itu, (Choirunnisa, 2020) juga menegaskan bahwa ibu memiliki peran yang krusial dalam pertumbuhan bahasa yang pesat dan pembentukan kosa kata anak. Adapun hasil penelitian dari (Taulany & Prahesti, 2019) menjelaskan bahwa bahwa jenis kosa kata yang dikuasai anak meningkat sesuai dengan input (tema) dan media yang digunakan.

Penemuan penelitian di atas sama halnya dengan penelitian dari Mulyani, W., Mustika, R. I., & ... (2020) bahwa kosa kata yang dikuasai anak pra sekolah bersifat konkrit berupa kata benda karena sering ditemukan di sekitar sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diingat dan mereka masih di tahap pra operasional. Namun, hal berbeda juga muncul, dalam penelitian Mulyani, W., Mustika, R. I., & ... (2020) kosa kata yang dikuasai setelah kata benda adalah kata kerja, kata sifat dan kata depan "a" dan "an". Adapun di penelitian kami, kosa kata yang dikuasai setelah kata benda adalah kata sifat, kata kerja, kata ganti orang, kata penghubung dan dan kata tanya. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kosa kata yang kami temukan dalam penelitian kami lebih bervariasi. Dan lingkungan peran orang tua sangat berkontribusi pada perkembangan pemerolehan bahasa anak seperti yang telah dialami oleh Rahmat, C. P., Nirwana, H., & Netrawati, N. (2020) dalam penelitiannya.

### Temuan Beberapa Hipotesis Pemerolehan Bahasa kedua

Teori hipotesis input atau hipotesis masukan bahwa secara lingkungan behavioristik manusia selalu memberikan kebiasaan dalam memberi informasi dan berkomunikasi dengan manusia lain pada lingkungan terdekat, yaitu pengasuh atau orang tua, hipotesis saringan afektif melalui kognisi individu, hipotesis pemerolehan dan pembelajaran. Hipotesis mitasi atau meniru pada pemerolehan bahasa dan hipotesis respon fisik secara total. Pemerolehan bahasa kedua anak usia dini tersebut dapat dideskripsikan dalam dua hipotesis, yaitu (1) hipotesis input, (2) hipotesis mitasi atau meniru pada pemerolehan bahasa dan (3) hipotesis respon fisik secara total. Dari beberapa hipotesis pemerolehan berbahasa ini berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa kedua yang di sampaikan oleh Krashen (Muliawati, 2016).

Hipotesis input dalam pemerolehan berbahasa dilakukan apabila semua bentuk atau unsur-unsur bahasa dapat ditransfer secara langsung saat berinteraksi. Sehingga bahasa ada proses saling kontak antara individu satu dan individu yang lain. Ibu dalam berinteraksi menggunakan dan memperkenalkan bahasa Inggris kepada Subjek. Sehingga secara tidak langsung Subjek terpapar dan memiliki skemata unsur-unsur bahasa kedua dari ibunya, yaitu bahasa Inggris.

Hipotesis input dalam pemerolehan berbahasa dapat dilihat tabelnya pada tabel. 3 hipotesis mitasi atau meniru dan Tabel.4 Hipotesis respon fisik secara total dikarenakan dalam kedua tabel tersebut sudah secara otomatis dikatakan sebagai tabel hipotesis input, dimana pengasuh, yaitu orang tua memberikan input atau masukan unsur-unsur pemerolehan bahasa secara langsung. Dan data kebahasaan pada tabel hipotesis input sama dengan data yang ada pada kedua tabel hipotesis pemerolehan bahasa.

Hipotesis mitasi atau meniru untuk pemerolehan Bahasa kedua, terdapat peran orang tua melalui interaksi yang bermakna. Dalam penelitian ini, ibu dari Subjek berinteraksi dengan anak menggunakan mainan berbagai warna sebagai media untuk mengenal warna dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya, ibu mengelaborasi benda dan warna, seperti contoh dialog di bawah ini.

Konteks: 1. Subjek dan Ibu bermain (tempat mainan *playdough*) dan ibu mencoba mengajak berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris untuk menyebut dan menunjuk benda dan warna yang disebut. Kemudian,

Subjek : this is pink colour, purple colour, orange, green, yellow  
(pointing the toy)

Mom : **black**

Subjek : **black**

Mom : what is it? ... it is... it is...**it is a red...**

Subjek : **it is red** starfish

Konteks percakapan (1) Subjek menyebut berbagai warna dalam Bahasa Inggris, Ketika Subjek belum mengerti warna hitam dalam Bahasa Inggris, dia menunjuk benda tersebut, dan ibu memberitahu "Black", dan secara spontan Subjek menirukan "Black". Kemudian Subjek sudah mengenal kosa kata "starfish", sehingga ibu memberikan contoh konstruksi kalimat yang terdiri dari "Subjek+kata kerja nomina+kata sifat", agar anak bisa mendeskripsikan benda secara detail (dalam hal warna). Setelah ibu memberikan konstruksi "Subjek+kata kerja nomina+kata sifat", subjek dengan spontan meniru kemudian melanjutkan menyebut nama bendanya. Hal ini menunjukkan bahwa proses meniru anak dipengaruhi oleh orang tua yang mengajaknya berinteraksi dengan Bahasa yang digunakan, dalam hal ini Bahasa Inggris. Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang



menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan *gesture* dalam menirukan kata warna-warna dan benda mainan dalam pemerolehan bahasa keduanya.

Selain itu, interaksi dalam kegiatan bercerita (*storytelling*) juga mempengaruhi anak-anak meniru apa yang dibacakan oleh orang tua sehingga berpengaruh terhadap kemampuan anak berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini seperti yang sudah dibuktikan dalam penelitian (Baiti, 2020). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Subjek menirukan sang ibu dalam berinteraksi melalui bercerita dengan menggunakan media buku. Adapun konteksnya adalah Subjek dan Ibu sedang membaca buku (bercerita) untuk mengenalkan hewan-hewan. Lihat dialog di bawah ini.

Subjek : **who's hiding in the snow?** (sambil menunjuk gambar)

Mom : **Let's open!** (sambil membuka halaman berikutnya)

Subjek : **polar bear,,,,, who's hiding in the snow?**

Mom : **in its spine?**

Subjek : **in its spine?..... polar bear**

Mom : **hey, it's hedgehog**

Subjek : **hedgehog**

Mom : **who's hiding in the dark?**

Subjek : **who's hiding in the dark?**

Mom : **bat**

Subjek : **bat**

Mom : **who's hiding in its shell?**

Subjek : **who's hiding in its shell?**

Mom : **Snail**

Subjek : **Snail**

Mom : **who's hiding among the petals?**

Subjek : **who's hiding among the petals?**

Mom : **ladybug**

Subjek : **Ladybug**

Hipotesis mitasi (tabel 3) terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan *gesture* dalam menirukan pemerolehan bahasa. Percakapan di atas menunjukkan bahwa Subjek menirukan kalimat atau kata yang diucapkan oleh ibu melalui buku cerita dengan bentuk pertanyaan. Dalam hal tersebut, Subjek belum menguasai untuk membaca isi buku sehingga sang ibu bercerita dengan membaca nyaring untuk ditirukan oleh anaknya. Subjek mampu menirukan kalimat atau kata sesuai dengan cara pengucapan dalam Bahasa Inggris seperti yang dicontohkan oleh ibunya.

Hipotesis respon fisik secara total terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang nampak pada respon anak yang merespon interaksi orang tuanya atau pengasuh dengan *gesture* dan gerak tubuh secara total dalam merespon pemerolehan bahasa. Percakapan di bawah menunjukkan bahwa Subjek kalimat atau kata yang diucapkan oleh ibu melalui buku cerita dengan bentuk pertanyaan. Dalam hal tersebut, Subjek belum menguasai untuk membaca isi buku sehingga sang ibu bercerita dengan membaca nyaring untuk ditirukan oleh anaknya. Dan Subjek mampu merespon kalimat atau kata disertai gerakan tubuh dan muncul bentuk parole atau tingkah laku tindak tanduk bahasa dan perilaku. Dalam hal ini Subjek merespon menyerupai gerakan hewan sesuai dengan nama-nama hewan yang disebutkan yang dicontohkan oleh ibunya.

Tabel 3. Hipotesis Mitasi atau Meniru (dokumen peneliti) 2022

No	Hipotesis Mitasi	Wujud Interaksi	Keterangan Indikator
1	Konteks: Subjek dan Ibu bermain (tempat mainan playdough) dan ibu mencoba mengajak berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris untuk menyebut dan menunjuk benda dan warna yang disebut. Kemudian,	Subjek : this is pink colour, purple colour, orange, green, yellow (pointing the toy) Mom : black Subjek : black	Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan <i>gesture</i> dalam menirukan kata warna-warna dan benda mainannya dalam pemerolehan bahasa keduanya
	Konteks : Ibu berlanjut menanyakan benda (mainan bintang laut dari playdough) disertai dengan detail warna bendanya.	Mom: what is it? ... it is... it is...it is a red... Subjek : it is red starfish	Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan <i>gesture</i> dalam menirukan kata warna kombinasi subjek dalam pemerolehan bahasa keduanya.
2.	Konteks: Subjek dan Ibu sedang membaca buku	Subjek: who's hiding in the snow? (sambil menunjuk gambar) Mom: Let's open! (sambil membuka halaman berikutnya)	Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan <i>gesture</i> dalam menirukan pemerolehan bahasa.
		Subjek: polar bear....who's hiding in the snow? Mom: <b>in its spine?</b> Subjek: <b>in its spine?....</b> polar bear	Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan koreksi orang tuanya atau pengasuh dengan <i>gesture</i> dalam menirukan kata terkait hewan dalam pemerolehan bahasa keduanya.
		Mom: hey, it's <b>hedgehog</b> Subjek: <b>hedgehog</b>	Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan <i>gesture</i> dalam menirukan kosa-kata hewan dalam pemerolehan bahasa keduanya.
		Mom: who's hiding in the dark? Subjek: who's hiding in the dark?	Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan <i>gesture</i> dalam menirukan kalimat tanya dalam pemerolehan bahasa keduanya.
		Mom: bat Subjek : bat	Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan <i>gesture</i> dalam menirukan kosa kata hewan dalam pemerolehan bahasa keduanya.
		Mom: who's hiding in its shell? Subjek: who's hiding in its shell? Mom: Snail Subjek: Snail	Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan <i>gesture</i> dalam menirukan kata warna-warna dan benda bonekanya dalam pemerolehan bahasa keduanya.
		Mom: who's hiding among the petals? Subjek: who's hiding among the petals? Mom: ladybug Subjek: Ladybug	Hipotesis mitasi terlihat pada pemerolehan bahasa kedua yang menirukan orang tuanya atau pengasuh dengan <i>gesture</i> dalam menirukan kalimat tanya dan kosa kata hewan dalam pemerolehan bahasa keduanya.

Tabel 4. Hipotesis Respon Fisik secara Total (dokumen peneliti) 2022

No	Hipotesis Respon Fisik Secara Total	Wujud Interaksi	Keterangan Indikator
1	Subjek dan ibu menyanyi sambil menunjuk anggota tubuh sesuai dengan nama anggota tubuh yang disebut.	Subjek & Mom : Head, shoulder, knees, and toes, (2x) and eyes and ears and nose and mouth, head shoulder, knees, and toes, knees, and toes	Hipotesis respon fisik secara total yang dilakukan oleh Subjek anak berusia 5 dengan menyentuh anggota tubuh sesuai makna dari kata tersebut.
2	Konteks: Subjek dan ibu menyanyi sambil menunjuk anggota tubuh	Mom: which one is your nose? Subjek: (touch nose)	Hipotesis respon fisik secara total dilakukan Subjek (5,5 tahun) menyentuh hidung untuk menjawab pertanyaan dari ibu.
		Mom: Which one is your ears? Subjek: (touch ears)	Hipotesis respon fisik secara total dilakukan Subjek (5,5 tahun) menyentuh telinga untuk menjawab pertanyaan dari ibu.
		Mom: which one is your head? Subjek: touch head	Hipotesis respon fisik secara total dilakukan Subjek (5,5 tahun) menyentuh kepala untuk menjawab pertanyaan dari ibu.
3	Konteks: Subjek dan mom mengenal hewan2 dalam Bahasa Inggris. Setiap hewan ada Gerakan sesuai dengan karakteristik hewan tersebut.	Kata it's (menunjuk kepala), 	Hipotesis respon fisik secara total dengan menyentuh bagian tubuh dilakukan untuk menunjukkan atau sebagai penanda kata tertentu.
		kata "a" (menunjuk Pundak), 	Hipotesis respon fisik secara total dengan menyentuh bagian tubuh pundak dilakukan untuk menunjukkan atau sebagai penanda kata tertentu.
		Kata "Panda" 	Hipotesis respon fisik secara total dilakukan untuk menunjukkan atau sebagai penanda makna dari hewan (menyesuaikan dengan karakter dan gerak-geriknya hewan panda).
		Kata Monkey 	Hipotesis respon fisik secara total dilakukan untuk menunjukkan atau sebagai penanda makna dari hewan (menyesuaikan dengan karakter hewan monyet).
		Kata Tiger 	Hipotesis respon fisik secara total dilakukan untuk menunjukkan atau sebagai penanda makna dari hewan (menyesuaikan dengan karakter hewan harimau).

Berdasarkan paparan data dan analisis data pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 5,5 tahun yang bernama Subjek dapat dideskripsikan bahwa hipotesis pemerolehan bahasa yang diaplikasikannya dalam proses pemerolehan bahasa secara informal, yaitu hipotesis input, beberapa video pemerolehan bahasa kedua (1) dialog antara Ibu dan anak Subjek; <https://youtube.com/shorts/xvbHb-SCAZ8?feature=share>, video dialog ibu dan anak saat pemerolehan bahasa kedua (2) <https://youtube.com/shorts/R8FmYAQkRus?feature=share>, video dialog ibu dan anak saat pemerolehan bahasa kedua (3) <https://youtu.be/kTY37WnIDDU>

Hipotesis mitasi atau meniru dan hipotesis respon fisik secara total. Hipotesis input dalam pemerolehan bahasa menjadi tanda hidupnya interaksi anak dan orang tua asuh terhadap proses pemerolehan bahasa secara langsung dan tanpa disadari dapat memberikan pajanan bahasa pada anak untuk pemerolehan bahasa kedua bahasa Inggris bagi anaknya. Sang ibu adalah seorang dosen yang mengajar bahasa Inggris, sangatlah wajar kalau beliau mengajarkan kepada anaknya sejak dini untuk mengenal dan menerapkan bahasa Inggris sebagai media dalam bermain bersama dan berinteraksi kepada anaknya. Kelebihan hipotesis input ini secara tidak langsung pembelajar dapat mengaplikasikan bahasa kedua bahasa Inggris, pada usia dini anak diajak untuk berinteraksi akan mudah dan menurut dalam menerima input atau masukan pengetahuan dan pengalaman baru saat bermain. Secara verbal si anak mampu menghasilkan kosa-kata yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: pemerolehan bahasa kedua bahasa Inggris yang berwujud kata benda, kata sifat, kata kerja, kata ganti kepemilikan, (saya, milik kami, milik mereka, milik saya), kata ganti, dan kata tanya. Wujud kata yang dikuasai sudah direpresentasikan dalam kalimat yang terdiri dari subjek+kata kerja dan subjek +kata kerja+komplementer. Hal ini merupakan wujud dari interaksi yang dibentuk melalui aktifitas bermain sehari-hari dan membaca buku nyaring.

Hal tersebut seperti hasil penelitian jangka Panjang dari S., T., B.P., D., C., T.-L., V., F., I., R., W., T., & A.L., M. (2006) bahwa interaksi verbal dan respon verbal orang tua melalui mainan atau membaca buku memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan Bahasa. Sama halnya dengan penelitian dari Quiroz, B. G., Snow, C. E., & Zhao, J. (2010) bahwa ketertarikan berbahasa Inggris dan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris berkaitan dengan interaksi ibu atau anggota keluarga lain dengan anak dan kegiatan membaca di rumah secara interaktif. Membaca buku nyaring dan interaktif dengan orang tua terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam hal kompleksitas kalimat, kemampuan bercerita, dan membaca Crain-Thoreson, C., & Dale, P. S. (1999).

Hipotesis mitasi atau meniru pada proses ini anak dapat termotivasi untuk menirukan kata dan kalimat saat berinteraksi dengan menyenangkan dan spontanitas dapat menirukan dengan baik. Menurut hasil penelaahan teori pemerolehan si anak dapat langsung menirukan dengan mudah bahkan pemerolehan bahasa pada usia dini, bahasa yang ditirukan akan menyerupai bahasa pemilih aslinya. Karena pada anak usia dini daerah artikulasi masih lentur dan mudah untuk digerakkan dalam mengujarkan bahasa. Begitu juga daya kognitif anak pada usia dini jaringan afektifnya masih terbuka lebar dan dapat dengan mudah menerima unsur-unsur bahasa dan pengetahuan.

Hipotesis respon fisik secara total, penerapan hipotesis ini pada penelitian kami ini tampak pada respon yang sangat menyenangkan dalam *gesture* si anak saat berkomunikasi dengan ibunya. Anak memproduksi bahasa dengan disertai gerak anggota tubuh yang dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan ibunya dalam berdialog secara informal. Pada lingkungan informal juga mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yang menyenangkan.

Hal ini seperti hasil penelitian dari Hall, S., Rumney, L., Holler, J., & Kidd, E. (2013). Bahwa bermain dengan menggunakan gerak tubuh mempengaruhi perkembangan bahasa lisan anak. Selain itu, respon fisik secara total yang menggunakan gerak tubuh (*gesture*) dan gambar mendorong anak untuk melihat, menyentuh, mendengar dan meniru Jeffrey. (2015).. Berkaitan dengan penguasaan penggunaan Bahasa Inggris dalam bentuk kalimat oleh Subjek

(5,5 tahun), sama halnya dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fasolo, M., & D'Odorico, L. (2012). bahwa respon fisik total dengan *gesture* serta mengkombinasi kata yang dilakukan ibu dalam berinteraksi memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan kemampuan anak menguasai kosakata dan panjangnya ujaran dalam bentuk kalimat.

Dengan tiga hipotesis yang dapat mendukung pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini dapat menghasilkan kosakata bahasa yang sudah dipaparkan pada pembahasan. Terbukti bahwa hipotesis Krashen dapat mendukung pemerolehan bahasa baik pemerolehan bahasa pertama maupun pemerolehan bahasa kedua (Batubara, 2021). Namun kita tidak perlu mempertentangkan pemerolehan bahasa ke dua atau ke tiga bagi anak kita input sejak dini atau nanti saat dewasa. Pendapat pro dan kontra tidak perlu kita perbincangkan yang perlu, bagi kami sejauh mana kontribusi hipotesis-hipotesis pemerolehan bahasa pada penggunaannya saat berinteraksi dan berdialog dalam memperoleh bahasa. Hipotesis-hipotesis dari Krashen tersebut juga didukung oleh faktor keterlibatan orang tua, media yang digunakan, dan cara berinteraksi.

## Simpulan

Penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menjelaskan indikator-indikator permasalahan pemerolehan bahasa kedua dan menunjukkan kontribusi hipotesis-hipotesis pemerolehan bahasa pada penggunaannya saat berinteraksi dan berdialog dalam memperoleh bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris pada anak usia dini yang bernama Subjek. Adapun hipotesis yang berkontribusi dan yang digunakan, yaitu hipotesis input, hipotesis mitasi atau meniru dan hipotesis respon fisik secara total. Hasil kebahasaan pada pemerolehan bahasa kedua bahasa Inggris, yaitu kosakata yang berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, kata ganti kepemilikan, (saya, milik kami, milik mereka, milik saya), kata ganti, dan kata tanya. Kosakata tersebut mampu dikuasai oleh anak usia 5,5 tahun.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur dan tim Jurnal Obsesi yang memberikan kesempatan kepada kami dalam berkontribusi menulis dan publikasi ilmiah. Salam literasi kepada tim penulis dan peneliti kami yang solid dan berkomitmen Tri Dharma dosen bersama.

## Daftar Pustaka

- Adi Chandra, A. (2019). Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*. <https://doi.org/10.23969/literasi.v8i2.1288>
- Amanah, F. P. (2017). Teori Krashen sebagai Solusi Pemecahan Masalah Kemampuan Berbicara pada Pembelajar Bahasa Inggris Di Indonesia. *Conference on Language and Language Teaching*. <https://semnas.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/page-479-484-firma.pdf>
- Aryanto, D. E. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Somalia Umur 4 Tahun Terhadap Bahasa Kedua Dalam Lingkungan Masyarakat Ciputat Tangerang Selatan. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 97. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2970>
- Baiti, N. (2020). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 42-50. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4959>
- Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 75-86. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30772>
- Burhan, M. (2019). Pengaruh Parenting yang Baik dan Storytelling terhadap Kemampuan Berkomunikasi Bahasa Inggris. *DEIKSIS*, 11(02), 130.

- <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3461>
- Choirunnisa, B. C. (2020). Peranan Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i1.433>
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Helty, H., Izar, J., Afria, R., & Afifah, I. H. (2021). Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-Laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3650>
- Hinkin, T. R., Tracey, J. B., & Enz, C. a. (1997). Scale construction: Developing reliable and valid measurement instruments. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 21(1), 100–120. <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>
- Irwansyah, I. S. (2020). Pengaruh Usia Terhadap Kemampuan Memahami Bahasa Kedua. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1264>
- Khairi, H. (2018). Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Warna*, 2(2 Desember), 15–28.
- Lewis, S. (2015). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Health Promotion Practice* (Vol. 16, Issue 4, pp. 473–475). Sage publications. <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Mislikhah, S. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong Jember. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(4), 1. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i4.961>
- Muliawati, H. (2016). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua bagi Orang Asing Melalui Proses Attitude dan Aptitude. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 12–16. <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/48>
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>
- Nufus, H. (2015). Hipotesis Pemerolehan Bahasa dan pemerolehan Sintaksis. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(3), 43–53. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/56>
- Pallawagau, B., & Rasna, R. (2022). Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab). *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic*, 2(2), 64–76. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jael/article/view/31151>
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Putri, S. W. (2020). Pengaruh Peran Orang Tua Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4--5 Tahun. *Kadera Bahasa*. <https://doi.org/10.47541/kaba.v12i2.140>
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen

- Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Solikhin, A. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak-Anak. *JUPENDIK:Jurnal Pendidikan*, 3(2), 30–40. <http://jupendik.or.id/index.php/jupendik/article/view/19>
- Sulistianingsih, E., Dwi Hartati, M., & Darihastining, S. (2020). Discovering Second Language Acquisition in Higher Education in Dealing with Industrial Revolution 4.0 Challenges. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3565768>
- Syamsiyah, D. (2017). Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua. *Al-Manar*, 6(2), 59–80. <https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.26>
- Taulany, H., & Prahesti, S. I. (2019). Media Pembelajaran Wayang Huruf untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 4-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.361>

# Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://ejournal.stkipjb.ac.id">ejournal.stkipjb.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	2%
4	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
5	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://semnas.untidar.ac.id">semnas.untidar.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a> Internet Source	1%



---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On